ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.5, No.12, November 2026

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Orientasi Masa Depan serta Implementasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Nilai Islam di SMAN 1 Tengaran Kabupaten Semarang

Azi Fadilah[1], Lilik Sriyanti[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia
E-mail: azifhadilah24@gmail.com

Article History:
Received: 11 Agustus 2026
Revised: 21 Oktober 2026
Accepted: 05 November 2026

Keywords: *Kecerdasan Emosional, Keterampilan Berpikir Kritis, Orientasi Masa Depan, Bimbingan Konseling, Nilai Islam.*

Abstrak: *Penelitian kuantitatif asosiatif kausal ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kritis terhadap orientasi masa depan siswa kelas X SMAN 1 Tengaran Kabupaten Semarang, serta bentuk implementasinya dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis nilai Islam. Sampel penelitian mencakup 92 siswa yang diperoleh melalui teknik simple random sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori tinggi untuk kecerdasan emosional (84,8 persen), keterampilan berpikir kritis (75 persen), dan orientasi masa depan (78,3 persen). Secara parsial, kecerdasan emosional (t hitung = 2,275; nilai signifikansi = 0,025) dan keterampilan berpikir kritis (t hitung = 2,898; nilai signifikansi = 0,005) berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi masa depan. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan (F hitung = 8,625; nilai signifikansi = 0,000) dengan kontribusi nilai R Square sebesar 16,2 persen. Temuan ini diimplementasikan ke dalam program layanan BK melalui integrasi nilai-nilai Islam seperti tafakkur, muhasabah, ikhtiar, istiqomah, tabayyun, mujahadah an nafs, dan husnuzan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi esensial dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri dan membentuk karakter individu yang unggul. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Masa remaja merupakan fase transisi krusial dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai oleh perkembangan pesat secara fisik, kognitif, maupun psikososial.

Pada tahap ini, khususnya siswa kelas X SMA (usia 15-16 tahun), mereka mulai dihadapkan pada berbagai pilihan dan tuntutan untuk merencanakan masa depan.

Proses ini menuntut remaja untuk memiliki pandangan jauh ke depan yang dikenal sebagai orientasi masa depan. Orientasi masa depan adalah sebuah konstruksi kognitif yang mencakup harapan, tujuan, rencana, dan strategi individu untuk masa depannya. Bagi siswa kelas X, orientasi masa depan menjadi sangat penting karena mereka berada di awal jenjang Sekolah Menengah Atas, di mana keputusan mengenai pemilihan jurusan dan kegiatan ekstrakurikuler akan memengaruhi jalur pendidikan tinggi dan karier mereka. Namun, kemampuan membentuk orientasi masa depan yang realistis tidak datang secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh kapasitas internal siswa, terutama kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kritis.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif, baik pada diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengelola stres saat menghadapi pilihan sulit, memiliki motivasi diri yang kuat untuk mencapai tujuan jangka panjang, dan lebih berempati. Selain kecerdasan emosional, faktor kognitif yang memegang peranan sentral adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi, dan menarik kesimpulan yang logis. Kombinasi antara kemampuan mengelola emosi dan menganalisis informasi secara logis menjadi bekal utama remaja dalam membentuk orientasi masa depan yang matang.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan sebaliknya. Banyak siswa di SMAN 1 Tengaran Kabupaten Semarang yang masih menunjukkan kebingungan dalam merencanakan masa depan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa memilih jurusan IPA atau IPS hanya berdasarkan ikut-ikutan teman atau arahan umum tanpa analisis mendalam. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengelola ekspektasi dan tekanan, yang merupakan indikasi dari kecerdasan emosional yang perlu dikembangkan.

Upaya pengembangan kapasitas internal tersebut memerlukan wadah yang tepat melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Sebagai sekolah yang memiliki latar belakang religiusitas yang kuat, internalisasi nilai Islam seperti konsep muhasabah (introspeksi) untuk kecerdasan emosional dan tafakkur (berpikir mendalam) untuk berpikir kritis sangat relevan diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kecerdasan emosional, keterampilan berpikir kritis, dan orientasi masa depan siswa, menguji pengaruh kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kritis terhadap orientasi masa depan secara parsial maupun simultan, serta merumuskan bentuk implementasinya dalam layanan Bimbingan dan Konseling berbasis nilai-nilai Islam di SMAN 1 Tengaran Kabupaten Semarang.

LANDASAN TEORI

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain secara positif guna meredakan stres, berkomunikasi secara efektif, berempati, mengatasi tantangan, dan meredakan konflik. Goleman menguraikan kecerdasan emosional menjadi lima domain utama: kesadaran diri (*self-awareness*), regulasi diri (*self-regulation*), motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan emosional berkaitan erat dengan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembentukan akhlakul karimah, serta *mujahadah an nafs* (kontrol diri).

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan kognitif tingkat tinggi yang melibatkan proses aktif dan terampil dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi secara objektif untuk membentuk suatu penilaian yang beralasan. Facione menyatakan bahwa komponen inti berpikir kritis meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Dalam tradisi intelektual Islam, berpikir kritis berakar pada perintah untuk melakukan *tafakkur* (berpikir secara mendalam) dan *tabayyun* (klarifikasi kebenaran berita).

Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan merujuk pada cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak terkait dengan masa depan mereka. Nurmi mendefinisikan orientasi masa depan sebagai proses aktif di mana individu mengkonstruksi gambaran masa depannya melalui tiga tahap: motivasi (menetapkan tujuan), perencanaan (menyusun strategi), dan evaluasi (menilai kemajuan). Dalam perspektif Islam, orientasi masa depan mencakup persiapan kehidupan duniawi (*fiddunya*) dan ukhrawi (*fil akhirah*) yang dilandasi oleh semangat *ikhtiar*, *istiqomah*, dan *husnuzan*.

Model kerangka penelitian menggambarkan bahwa variabel Kecerdasan Emosional (X1) dan Keterampilan Berpikir Kritis (X2) diposisikan sebagai variabel independen yang memengaruhi variabel terikat Orientasi Masa Depan (Y). Hasil analisis pengaruh tersebut kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Subjek penelitian terdiri dari dua variabel bebas yaitu Kecerdasan Emosional (X1) dan Keterampilan Berpikir Kritis (X2), serta satu variabel terikat yaitu Orientasi Masa Depan (Y)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Tengaran Kabupaten Semarang tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 120 siswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan Rumus Slovin pada tingkat presisi atau batas kesalahan 5 persen. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin, diperoleh jumlah sampel sebanyak 92 responden.

Pengumpulan data primer menggunakan instrumen kuesioner Skala Likert 5 poin (Sangat Sesuai = 5, Sesuai = 4, Netral = 3, Tidak Sesuai = 2, dan Sangat Tidak Sesuai = 1). Sebelum digunakan, instrumen telah diuji validitas menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach Alpha.

Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif statistik, uji asumsi klasik (uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan nilai Tolerance dan VIF, serta uji heteroskedastisitas Glejser), analisis regresi linear berganda, uji t (parsial), uji F (simultan), dan analisis koefisien determinasi (R Square) dengan bantuan program SPSS. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan adalah $Y = a + b1.X1 + b2.X2 + e$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 92 responden dengan nilai r tabel sebesar 0,1966, seluruh item pernyataan pada variabel Kecerdasan Emosional (12 item), Keterampilan Berpikir Kritis (12 item), dan Orientasi Masa Depan (12 item) memiliki nilai r hitung lebih besar dari 0,1966 sehingga dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien Cronbach Alpha untuk Kecerdasan

Emosional sebesar 0,674, Keterampilan Berpikir Kritis sebesar 0,805, dan Orientasi Masa Depan sebesar 0,720. Karena semua nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60, maka seluruh instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas: Berdasarkan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada residual adalah sebesar 0,200. Karena angka ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.
2. Uji Multikolinearitas: Nilai Tolerance untuk variabel X1 dan X2 adalah 0,953 (lebih besar dari 0,10) dan nilai VIF sebesar 1,049 (kurang dari 10). Hal ini menunjukkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel bebas.
3. Uji Heteroskedastisitas: Menggunakan uji Glejser, diperoleh nilai signifikansi X1 sebesar 0,765 dan X2 sebesar 0,568. Karena kedua nilai signifikansi berada di atas 0,05, maka model regresi dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan dari pengolahan data SPSS adalah sebagai berikut:

Y = 21,550 + 0,235.X1 + 0,246.X2

Rincian hasil pengujian regresi dan hipotesis disajikan pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji t (Parsial)

Variabel / Model	Koefisien B	Std. Error	Coeff Beta	t hitung	Signifikansi	Keterangan
(Constant)	21.55	4.981	-	4.327	0	-
Kecerdasan Emosional (X1)	0.235	0.103	0.226	2.275	0.025	Positif & Signifikan
Keterampilan Berpikir Kritis (X2)	0.246	0.085	0.288	2.898	0.005	Positif & Signifikan

Sumber: Data diolah (2026)

Tabel 2. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F hitung	Signifikansi	Keterangan
Regression	563.728	2	281.864	8.625	0	Signifikan Simultan
Residual	2908.391	89	32.679	-	-	-
Total	3472.12	91	-	-	-	-

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.403	0.162	0.144	5.717

Pembahasan

1. **Analisis Tingkat Kecerdasan Emosional, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Orientasi Masa Depan Siswa**

Berdasarkan data deskriptif kuantitatif terhadap 92 siswa kelas X SMAN 1 Tengaran, variabel Kecerdasan Emosional (X1) memiliki rata-rata (mean) sebesar 2,96, nilai tengah (median) 3,00, dan standar deviasi 0,553. Distribusi frekuensi menunjukkan 67 siswa (72,8 persen) berada pada kategori tinggi, 11 siswa (12,0 persen) pada kategori sangat tinggi, 13 siswa (14,1 persen) pada kategori rendah, dan 1 siswa (1,1 persen) pada kategori sangat rendah. Akumulasi persentase kategori tinggi dan sangat tinggi mencapai 84,8 persen. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa kelas X telah memiliki kemampuan mengelola kecemasan, mengontrol emosi, serta membangun dorongan internal secara positif.

Untuk variabel Keterampilan Berpikir Kritis (X2), rata-rata jawaban siswa sebesar 2,96 dengan median 3,00 dan standar deviasi 0,710. Frekuensi mencatat 49 siswa (53,3 persen) pada kategori tinggi, 20 siswa (21,7 persen) pada kategori sangat tinggi, 22 siswa (23,9 persen) pada kategori rendah, dan 1 siswa (1,1 persen) pada kategori sangat rendah. Secara akumulatif, 75 persen siswa sudah berada pada tingkatan berpikir kritis yang memadai. Siswa mampu menganalisis informasi, mengevaluasi pilihan, serta menarik kesimpulan secara rasional.

Sementara itu, pada variabel Orientasi Masa Depan (Y), perolehan rata-rata siswa sebesar 2,89 dengan median 3,00 dan standar deviasi 0,601. Distribusi data menunjukkan 61 siswa (66,3 persen) masuk kategori tinggi, 11 siswa (12,0 persen) kategori sangat tinggi, 19 siswa (20,7 persen) kategori rendah, dan 1 siswa (1,1 persen) kategori sangat rendah. Akumulasi sebesar 78,3 persen membuktikan bahwa secara umum siswa memiliki visi dan gambaran masa depan yang positif. Mereka sudah memikirkan langkah-langkah akademis dan karier pasca lulus SMA.

Namun, peneliti memberikan perhatian khusus pada 21,8 persen siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Merujuk pada teori psikososial Erik Erikson, remaja usia 15-16 tahun rentan mengalami krisis kebingungan peran (*identity versus role confusion*). Siswa pada kelompok rendah ini belum mampu memetakan potensi dirinya dan terjebak pada kecemasan masa depan (*future anxiety*). Mereka cenderung bersikap pasif, mudah menyerah jika mengalami kesulitan, dan memilih jurusan hanya karena ikut-ikutan teman (*konformitas negatif*). Temuan ini mempertegas pentingnya peranan guru BK untuk merangkul kelompok siswa rentan ini melalui layanan bimbingan yang terstruktur.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Orientasi Masa Depan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) membuktikan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Orientasi Masa Depan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,275 yang lebih besar dari t tabel (1,987) dengan nilai signifikansi 0,025 (kurang dari 0,05). Koefisien regresi bernilai positif 0,235 menandakan bahwa setiap peningkatan kecerdasan emosional akan diiringi dengan kenaikan orientasi masa depan siswa.

Temuan ini selaras dengan teori Daniel Goleman yang menyatakan bahwa kestabilan emosi merupakan fondasi penting bagi seseorang dalam mengarahkan motivasi dan bertahan menghadapi frustrasi saat mengejar tujuan jangka panjang. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengenali dorongan hatinya, menenangkan diri dari rasa cemas, dan bangkit kembali saat mengalami kegagalan belajar.

Dalam konteks nilai Islam, kecerdasan emosional bertumpu pada kesadaran *muhasabah* (evaluasi diri) dan *mujahadah an nafs* (pengendalian hawa nafsu). Siswa yang membiasakan muhasabah akan mengenal bakat dan kelemahannya secara jujur. Rasa optimisme mereka bersumber dari sikap *husnuzan* (berprasangka baik) kepada Allah bahwa setiap ikhtiar yang dilakukan dengan niat ikhlas akan membuahkan hasil terbaik. Sebaliknya, siswa yang gagal

mengelola emosinya akan dipenuhi rasa pesimis, merasa takut sebelum berjuang, dan tidak memiliki arah masa depan yang terencana. Hasil penelitian ini memperkuat studi Ululajmi dan Agustina (2024) yang menemukan hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kematangan perancangan karier siswa.

3. Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Orientasi Masa Depan

Hasil pengujian hipotesis parsial (uji t) menunjukkan bahwa Keterampilan Berpikir Kritis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Orientasi Masa Depan. Hal ini terbukti dari nilai t hitung sebesar 2,898 yang melampaui t tabel (1,987) dengan nilai signifikansi 0,005 (jauh di bawah 0,05). Koefisien regresi sebesar 0,246 menunjukkan bahwa semakin tinggi ketajaman berpikir kritis siswa, maka akan semakin matang dan terstruktur pula perencanaan masa depannya.

Secara psikologi kognitif, keterampilan berpikir kritis menyediakan alat analisis (*cognitive tools*) bagi siswa untuk mengolah berbagai informasi perguruan tinggi, prospek kerja, dan persyaratan studi. Siswa yang kritis tidak akan menelan bulat-bulat rumor atau informasi yang tidak valid. Mereka akan memeriksa sumber berita, menimbang keuntungan dan kerugian dari setiap keputusan, serta menyusun skenario alternatif.

Perspektif Islam memandang berpikir kritis sebagai wujud pelaksanaan *tafakkur* (menggunakan akal secara mendalam) dan *tabayyun* (mengklarifikasi kebenaran informasi). Al-Qur'an sangat melarang perilaku *taqlid* (mengikut tanpa dasar ilmu). Siswa yang menerapkan tafakkur akan menggunakan akalnya untuk memikirkan konsekuensi jangka panjang dari pilihan kariernya, sehingga cita-cita yang ditetapkan tidak sekadar mengikuti tren melainkan berlandaskan pertimbangan yang matang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Azizah (2022) yang menyatakan bahwa kapasitas nalar kritis menjadi pendorong utama bagi siswa dalam mengambil keputusan-keputusan strategis bagi masa depannya.

4. Pengaruh Simultan (Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Berpikir Kritis) Terhadap Orientasi Masa Depan

Pengujian secara bersama-sama (uji F) menghasilkan nilai F hitung sebesar 8,625 dengan tingkat signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05). Hal ini membuktikan bahwa Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Berpikir Kritis secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Orientasi Masa Depan siswa di SMAN 1 Tengaran.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,162 mengindikasikan bahwa kombinasi kecerdasan emosional dan berpikir kritis memberikan kontribusi sebesar 16,2 persen dalam menjelaskan variasi orientasi masa depan siswa. Sementara itu, 83,8 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian, seperti pola asuh orang tua, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan sebaya, serta fasilitas pendidikan sekolah.

Meskipun kontribusi variabel internal ini berada pada angka 16,2 persen, pengaruhnya terbukti sangat signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosional dan ketajaman nalar merupakan dua pilar internal yang saling melengkapi. Kecerdasan emosional menyediakan dorongan daya tahan dan ketenangan afektif, sedangkan keterampilan berpikir kritis memberikan kejelasan arah dan strategi kognitif. Tanpa kecerdasan emosional, nalar kritis bisa memicu kelumpuhan analisis (*analysis paralysis*) akibat ketakutan yang berlebih. Sebaliknya, tanpa berpikir kritis, kecerdasan emosional hanya melahirkan optimisme buta tanpa langkah aksi yang realistis. Sinergi keduanya melahirkan pemikiran yang utuh dalam merancang cita-cita masa depan.

5. Implementasi Komprehensif dalam Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Nilai Islam

Berdasarkan hasil analisis statistik dan persentase 21,8 persen siswa yang masih berada

pada kategori orientasi masa depan rendah, dirumuskan strategi implementasi ke dalam program Layanan Bimbingan dan Konseling berbasis Nilai Islam di SMAN 1 Tengaran. Pengintegrasian nilai-nilai Islam ditransformasikan secara konkret ke dalam tiga pilar operasional layanan BK:

a. Layanan Dasar (Bimbingan Klasikal dan Kelompok)

Layanan ini bersifat preventif dan instruksional yang diberikan kepada seluruh siswa kelas X di dalam kelas:

1) Integrasi Nilai Tafakkur: Guru BK menyusun materi bimbingan karier yang melatih siswa menganalisis potensi diri dan prospek dunia kerja secara rasional. Siswa diajak membedah kelebihan dan kekurangan setiap jurusan perguruan tinggi, sehingga terbiasa menggunakan akal secara reflektif dan terhindar dari perilaku taqlid atau ikut-ikutan teman.
2) Integrasi Nilai Muhasabah: Guru BK memfasilitasi lembar kerja evaluasi diri. Siswa diajak untuk mengenali emosi, tingkat kecemasan, minat, dan kelemahan dirinya secara jujur di hadapan Allah. Melalui muhasabah, siswa sadar akan posisi dirinya saat ini dan hal-hal yang harus diperbaiki untuk menyongsong masa depan.

b. Layanan Perencanaan Individual

Layanan ini membantu setiap siswa merumuskan peta jalan (roadmap) masa depan secara pribadi:

1) Integrasi Nilai Ikhtiar: Guru BK membimbing siswa menyusun dokumen perencanaan individu yang berisi target belajar harian, keaktifan organisasi, dan persiapan ujian. Siswa diajarkan bahwa masa depan yang cerah harus diperjuangkan melalui kerja keras yang terukur sebagai bentuk ibadah.
2) Integrasi Nilai Istiqomah: Guru BK memberikan penguatan motivasi agar siswa tetap tekun dan konsisten menjalankan rencana belajarnya. Nilai istiqomah melatih ketahanan mental siswa agar tidak mudah menyerah saat menghadapi nilai ujian yang turun atau tugas sekolah yang menumpuk.

c. Layanan Responsif (Konseling Individual)

Layanan ini ditargetkan khusus untuk merangkul 21,8 persen siswa yang mengalami kecemasan masa depan atau kebingungan arah:

1) Integrasi Nilai Tabayyun: Konselor BK membimbing siswa yang cemas untuk memilah dan mengklarifikasi pikiran-pikiran distorsifnya. Ketakutan berlebihan akan masa depan dibedah secara logis untuk membedakan antara ancaman nyata dan asumsi yang belum tentu terjadi.
2) Integrasi Nilai Mujahadah an Nafs: Konselor melatih siswa mengendalikan emosi negatif dan menurunkan tingkat stres akademik. Siswa diajar menahan dorongan impulsif untuk malas-malasan dan menunda kepuasan instan demi tercapainya cita-cita jangka panjang.
3) Integrasi Nilai Husnuzan dan Tawakal: Konselor menanamkan rasa optimisme dan prasangka baik kepada ketetapan Allah. Bagi siswa yang merasa minder karena keterbatasan ekonomi keluarga, konselor memberikan penguatan spiritual bahwa setiap perjuangan yang sungguh-sungguh akan dibukakan jalan keluar oleh Sang Pencipta, yang kemudian diakhiri dengan ketenangan sikap tawakal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan:

1. Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap orientasi masa depan siswa kelas X SMAN 1 Tengaran (t hitung = 2,275, signifikansi = 0,025).
2. Keterampilan berpikir kritis berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap orientasi masa depan siswa kelas X SMAN 1 Tengaran (t hitung = 2,898, signifikansi = 0,005).
3. Kecerdasan emosional dan keterampilan berpikir kritis secara simultan berpengaruh signifikan terhadap orientasi masa depan siswa (F hitung = 8,625, signifikansi = 0,000) dengan kontribusi R Square sebesar 0,162 (16,2 persen).
4. Secara deskriptif, 78,3 persen siswa memiliki orientasi masa depan kategori tinggi, namun terdapat 21,8 persen siswa berada pada kategori rendah yang membutuhkan bantuan khusus.
5. Temuan empiris diimplementasikan ke dalam program Layanan BK Berbasis Nilai Islam melalui tiga pilar: Layanan Dasar (berbasis nilai tafakkur dan muhasabah), Layanan Perencanaan Individual (berbasis nilai ikhtiar dan istiqomah), serta Layanan Responsif (berbasis nilai tabayyun, mujahadah an nafs, husnuzan, dan tawakal).

DAFTAR REFERENSI

Atika, S. N., Amelia, A., & Ibrahim, N. (2025). Sistem Penilaian Kinerja dalam Mendorong Produktivitas dan Prestasi Kerja (Kajian Literatur). Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 3456-3461.

Azizah, N. A. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS di SMAN 41 Jakarta. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.

Ennis, R. H. (1985). A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills. Educational Leadership, 43(2), 44-48.

Facione, P. A. (1990). Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction (The Delphi Report). California: The California Academic Press.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goleman, D. (1995). Emotional Intelligence. New York: Bantam Books.

Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Nurmi, J. E. (1991). How Do Adolescents See Their Future? A Review of The Development of Future Orientation and Planning. Developmental Review, 11(1), 1-59.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia.

Setiyani, P., Saptadi, H., & Ajie, G. R. (2023). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Juwana. Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 3(2), 83-95.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Ululajmi, P. A., & Agustina. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa SMA Swasta Kelas 12. Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, 4(4), 387-393.